

Peningkatan Kemampuan Mengisi Format Daftar Inventaris Barang Sarana Dan Prasarana Peserta Didik Kelas XII OTKP 2 SMK PGRI Subang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Anggis Wahyu Saepulloh ¹

Program Studi Manajemen Perkantoran, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudhi, No 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia

Email: anggiswahyusaepulloh08@upi.edu

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XII OTKP 2 SMK PGRI Subang dalam materi mengisi format daftar inventaris barang sarana dan prasarana dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). Rancangan penelitian terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi, dengan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif persentase.

Kata Kunci: hasil belajar, STAD, sarana dan prasarana

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in learning outcomes of students of class XII OTKP 2 SMK PGRI Subang in the material for filling out the inventory list format for facilities and infrastructure using the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative learning model. The research design consists of two cycles where each cycle includes planning, implementation, observation and reflection. The data collection method uses

observation, tests and documentation, with data analysis techniques using the percentage descriptive method

PENDAHULUAN

Mengetahui bagaimana menyampaikan materi pembelajaran sangat penting, terutama bagi instruktur/guru. Dengan penataan ini, instruktur atau pendidik pada awalnya akan mengetahui kelebihan materi yang akan disampaikan. Mengingat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional mampu menumbuhkan kemampuan dan membentuk pribadi serta peradaban negara yang megah dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara, dengan sasaran pembinaan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki orang terhormat, solid. , terdidik, cakap, inovatif, mandiri, dan menjadi penduduk yang berbasis popularitas dan berwawasan (Pasal 3). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa rencana pendidikan adalah sekumpulan rencana dan tindakan yang berkenaan dengan sasaran, isi, dan bahan pembelajaran serta teknik-teknik yang digunakan sebagai kaidah- kaidah pelaksanaan latihan-latihan pembelajaran untuk mencapai tujuan. tujuan instruktif tertentu. Berdasarkan kesepakatan tersebut, terdapat dua unsur program pendidikan, yang pertama adalah penataan dan rencana permainan tujuan, isi, dan materi pembelajaran, sedangkan yang kedua adalah strategi yang digunakan untuk latihan-latihan pembelajaran. Program pendidikan 2013 yang dilaksanakan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi dua aspek tersebut. Sedangkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menetapkan delapan standar nasional, yaitu 1) Standar Isi, 2) Standar Proses 3) Standar Kompetensi Lulusan, 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 5) Standar Sarana dan Prasarana, 6) Standar Penilaian Pendidikan, 7) Standar Pengelolaan, 8) Standar Pembiayaan Secara eksplisit untuk pelaksanaan pembelajaran di SMK, juga diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/MAK yang mengingat mata pelajaran Kriya dan Kewirausahaan untuk SMK. Rencana pendidikan 2013

menonjolkan aspek instruktif mutakhir dalam pembelajaran, khususnya menggunakan metodologi logis. Pelaksanaan Kurikulum 2013 mulai dari tahun ajaran 2013/2014 sulit, ujian yang sangat berat adalah sarana untuk mengajukan upaya untuk mengubah SDM usia bermanfaat yang melimpah ini menjadi SDM yang cakap dan berbakat melalui pengajaran agar tidak berubah menjadi SDM yang cakap dan berbakat. berat.

Salah satu cara untuk mentransformasikan sumber daya manusia tersebut adalah melalui penyediaan mata kuliah Administrasi Sarana dan Prasarana. Prinsip mata kuliah Administrasi Sarana dan Prasarana adalah kreativitas, dengan kemampuan kreatif dan dibantu oleh teknologi dasar sebagai sistem kerja yang akurat yang akan menghasilkan kompetensi keterampilan yang tinggi. Sedangkan prinsip pengembangan materi adalah menempatkan bahan dan alat sebagai media pelatihan kompetensi keterampilan tersebut. Belajar, idealnya adalah proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa untuk bertukar informasi. Namun berbeda dengan kenyataan di lapangan, kita masih menemukan pembelajaran yang berpusat pada guru. Kami menemukan banyak kelemahan dalam kegiatan pembelajaran ini. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil dalam menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang mampu bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri. Pengetahuan yang diperoleh tidak dibangun secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahamannya sendiri. Karena siswa jarang menemukan jawaban dari masalah atau konsep yang dipelajari.

Ini harus terlihat dalam pencapaian nilai terakhir siswa. Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa tersebut berarti pembelajaran yang dilakukan belum berjalan dengan baik. Nilai terakhir dari penilaian pembelajaran tidak mengesampingkan penampilan dan kerjasama siswa dalam belajar, sehingga sulit untuk mengukur kemampuan siswa.

Banyak siswa beranggapan bahwa belajar adalah suatu tindakan yang tidak menyenangkan, duduk cukup lama mendedikasikan perhatian dan perenungan terhadap suatu mata pelajaran, baik apa yang sedang disampaikan oleh pendidik maupun apa yang sedang dilihat dalam

kelompok kajian. Gerakan ini cukup sering dirasakan sebagai beban daripada berfungsi untuk memperluas informasi. Menurunnya semangat belajar, selain disebabkan oleh kesalahan strategi, juga terjadi pada cara pandang pelatihan biasa yang secara konsisten menggunakan teknik pertunjukan dan ceramah tradisional, namun tidak pernah dipadukan dengan teknik provokasi yang berbeda untuk ditusuk, termasuk kehadirannya. dari pembagi ruang yang mendasari sangat tinggi antara instruktur dan siswa (Sukidin, 2002). Hal-hal yang sering menonjol adalah kurangnya minat siswa dan kurangnya motivasi dan komitmen baik secara mental maupun batin, dan ini tentu sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dan otoritas.

Berkenaan dengan kulminasi hasil belajar siswa, belakangan ini terlaak bahwa kepastian aturan pemenuhan dasar (KKM) ternyata menjadi beban bagi pengajar dan siswa. Bagi pengajar, kekhasan ini menjadi ujian untuk lebih dinamis, inventif dan kreatif dalam memilih, menyiapkan, dan menyampaikan topik dengan sukses. Lagi pula, banyak siswa lalai untuk memenuhi standar kulminasi dasar dengan hasil eksperimen yang berbeda, ternyata karena siswa tidak melacak ide dan hasil belajar di sekolah.

Kondisi pembelajaran yang demikian menyebabkan perlunya kepekaan seorang guru untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Fenomena ini perlu dicermati sebagai upaya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat sehingga memberdayakan sepenuhnya siswa dalam belajar.

Hasil dari refleksi persepsi pendahuluan yang dilakukan terhadap informasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perkantoran dan Kerangka Organisasi pada Stok Perkantoran dan Yayasan pada kelas XII OTKP 2 yang berjumlah 37 siswa, diketahui bahwa individu yang memenuhi basis aturan kulminasi dengan skor 75 sebanyak 22 siswa atau 60% dan yang belum mencapai standar nilai sebanyak 15 siswa atau 40%. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar belum benar-benar terbentuk.

Pengalaman belajar yang paling efektif adalah apabila peserta didik/seseorang mengalami/berbuat secara langsung dan aktif di lingkungan belajarnya. Pemberian

kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melihat, memegang, merasakan, dan mengaktifkan lebih banyak indra yang dimilikinya, serta mengekspresikan diri akan membangun pemahaman pengetahuan, perilaku dan keterampilannya. Oleh karena itu, tugas utama pendidik/guru adalah mengkondisikan situasi pengalaman belajar yang dapat menstimulasi atau merangsang indra dan keingintahuan peserta didik. Hal ini perlu didukung dengan pengetahuan guru akan perkembangan psikologis peserta didik dan kurikulum dimana keduanya harus saling terkait. Saat pembelajaran, guru hendaknya peka akan gaya belajar peserta didik di kelas. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara optimal bagi pencapaian target sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD).

Pengalaman belajar terbaik adalah titik di mana siswa/individu bertemu/bertindak secara lugas dan efektif dalam iklim belajar mereka. Memberikan kebebasan yang luas kepada siswa untuk melihat, memegang, merasakan, dan memulai lebih banyak kemampuan mereka, dan menempatkan diri mereka di luar sana akan mengumpulkan pemahaman tentang wawasan, perilaku dan kemampuan mereka. Dengan demikian, tugas pokok pengajar/pendidik adalah mengkondisikan suasana pengalaman belajar yang dapat menghidupkan atau menghidupkan fakultas dan minat mahasiswa. Hal ini harus didukung oleh informasi pendidik tentang peningkatan mental siswa dan program pendidikan di mana keduanya harus saling terkait. Saat belajar, pengajar harus peka terhadap gaya belajar siswa di wali kelas. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa beradaptasi secara ideal untuk pencapaian fokus yang ditunjukkan oleh Standar Ketuntasan Dasar (KKM) adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD). Proses pembelajaran yang layak adalah tindakan yang menyebabkan siswa memahami materi yang diajarkan. Menurut Nur Citra Utomo dan C. Novi Primiani (2009:9) STAD dimaksudkan untuk mengajak siswa agar lebih bersemangat dan saling membantu untuk mengembangkan kemampuan yang diajarkan oleh pengajar. Dalam mempelajari bagaimana

menggunakan Understudy Group Prestasi Division (STAD) akan benar-benar ingin memperluas inspirasi dan prestasi mahasiswa. Berikut kelebihan yang dapat dipetik dari model pembelajaran Understudy Group Accomplishment (STAD) seperti:

1. Siswa memiliki kesempatan untuk membuat komitmen yang signifikan untuk pertemuan tersebut.
2. Memajukan komunikasi dan partisipasi yang dinamis dan positif di antara individu-individu kelompok
3. Membantu siswa dengan menciptakan bagian dari kemampuan sosial.
4. Pembelajaran membantu siswa dengan membentuk metode yang kuat untuk bekerja sama, menawarkan informasi satu sama lain, dan mendengarkan serta memanfaatkan pemikiran orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas berkaitan dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik tentang Inventarisasi Sarana Dan Prasarana.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang Inventarisasi Sarana dan Prasarana di kelas XII OTKP 2 semester 1 SMK PGRI Subang Tahun Pelajaran 2020 - 2021 .
2. Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang Inventarisasi Sarana dan Prasarana sebelum dan sesudah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) di kelas XII OTKP 2 semester 1 SMK PGRI Subang Tahun Pelajaran 2020 - 2021.
3. Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang Inventarisasi Sarana dan Prasarana setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) di kelas XII OTKP 2 semester 1 SMK PGRI Subang Tahun Pelajaran 2020 - 2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar adalah semua latihan psikologis atau waskita yang terjadi dalam kolaborasi dinamis dalam iklim, yang membawa perubahan dalam administrasi pemahaman. Dalam belajar yang utama adalah interaksi, bukan hasil yang diperoleh. Artinya belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, sedangkan orang lain hanya sebagai perantara atau penunjang latihan belajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Ketika seorang anak mendapatkan hasil eksperimen yang bagus, belum bisa dikatakan telah belajar dengan asumsi bahwa hasil eksperimen tersebut didapat dengan cara yang salah, misalnya hasil memperdaya. Ada beberapa tujuan pembelajaran, antara lain:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini digambarkan oleh kemampuan berpikir. Kepemilikan informasi dan kemampuan berpikir sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, Anda tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa informasi materi, sebenarnya, kemampuan berhitung akan memajukan informasi. Intinya adalah untuk membidik kemajuan dalam latihan belajar. Untuk situasi ini tugas instruktur sebagai pendidik lebih mencolok.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Mendirikan sebuah ide atau mendefinisikan sebuah ide, juga membutuhkan sebuah keahlian. Kemampuan ini tidak dapat diajarkan, yaitu dengan melatih banyak kemampuan.

c. Pembentukan sikap

Dalam mengembangkan sikap psikologis, perilaku dan karakter siswa, instruktur harus lebih cerdas dan lebih berhati-hati dalam metodologi mereka. Untuk itu diperlukan kemampuan mengkoordinasikan inspirasi dan pemikiran dengan tidak mengabaikan pelibatan karakter pendidik.

ADMINISTRASI SARANA DAN PRASARANA

Administrasi Sarana dan Prasarana adalah semua bagian yang membantu kecukupan dan pelaksanaan individu karena kuat dan cakap sesuai dengan cita-cita/tujuan individu. Aksesibilitas kantor dan yayasan yang memadai dengan kualitas yang baik, diperlukan oleh setiap asosiasi di mana saja dalam melakukan latihannya untuk mencapai tujuan normal. Tanpa kantor dan kerangka kerja, sulit untuk mencapai tujuan. Demikian pula kantor adalah tempat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan organisasi atau organisasi sangat membutuhkan kantor dan yayasan.

Agar semua pergerakan yang berhubungan dengan perlengkapan kantor, baik yang bersifat manajerial maupun yang bersifat khusus, dapat dilakukan dengan baik dan produktif, maka pelaksanaan atau pengurusan kantor dan kerangka kerja harus diselesaikan dengan baik. Implikasi adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai instrumen dalam mencapai suatu tujuan atau sasaran. Sementara itu, kerangka kerja adalah semua yang mendukung interaksi (bisnis, peningkatan, proyek).

Dalam pengawasan kantor dan rangka kantor, beberapa latihan dilakukan, khususnya pengadaan, penimbunan, pemeliharaan, persediaan dan laporan kantor dan yayasan. Akuisisi adalah gerakan dari setiap jenis pemberian kantor dan kerangka kerja untuk membantu pelaksanaan tugas. Karena kapasitas dan aktivitas setiap asosiasi adalah unik, perolehan kantor dan yayasan juga tidak selalu sama mulai dari satu asosiasi kemudian ke yang berikutnya. Dalam memberikan jabatan dan kerangka tersebut, pengaturan harus dilakukan seiring berjalannya waktu. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penataan kantor dan kerangka kantor, antara lain: menggunakan metode pengawasan kantor dan yayasan, menentukan jenis, jumlah, dan sifat kantor dan kerangka yang dibutuhkan, mengubah persyaratan kantor dan yayasan dengan biaya yang terjangkau. , memberi dan menggunakan kantor dan kerangka kerja dalam latihan fungsional, menimbun dan memelihara kantor dan yayasan, mengumpulkan dan mengawasi informasi tentang kantor dan kerangka kerja dan menghapus kantor dan yayasan sesuai teknik material.

Dalam pengadaan kantor dan yayasan, terdapat segmen saham yang memiliki kapasitas mengingat penelitian untuk kebutuhan perangkat keras kerja, baik dalam hal jumlah dan kualitas, normalisasi dan penetapan barang, pembelian persediaan dan pengangkutan produk. Kapasitas adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu unit kerja atau petugas gudang untuk mewajibkan akibat dari diperolehnya barang dagangan atau perlengkapan kantor, baik dari pembelian, organisasi lain, maupun diperoleh dari bantuan. Dukungan adalah tindakan terus-menerus untuk menjaga barang/bahan kantor dalam kondisi baik atau siap untuk digunakan. Motivasi di balik mengikuti kantor dan kerangka kerja, antara lain: agar barang tidak mudah rusak karena serangga atau suhu/iklim, agar barang tidak mudah hilang, agar barang tidak habis, sehingga barang tidak berkontraksi dengan baik sehingga kantor itu. Perolehan semua kantor dan kerangka kerja membutuhkan biaya yang signifikan, termasuk pergerakan segala jenis yang berhubungan dengan para eksekutifnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan stock action. Stok kantor dan yayasan kantor adalah gerakan dari segala jenis dan upaya untuk memperoleh informasi penting sehubungan dengan kantor dan kerangka yang dimiliki. Sederhananya, stok dapat dicirikan sebagai pencatatan kantor dan kerangka kerja. Stok yang diselesaikan di setiap asosiasi mungkin unik, tetapi pada dasarnya semua dilakukan dengan alasan yang sama. Alasan untuk meninjau kantor dan yayasan

meliputi: agar perangkat keras tidak mudah hilang, ada bukti barang dagangan yang dilakukan para eksekutif agar mereka dapat diwakili, bekerja dengan memeriksa produk, bekerja dengan manajemen, dan membuatnya lebih mudah. saat mengarahkan latihan perubahan/pembatalan barang dagangan.

Tujuan dalam administrasi sarana dan prasarana adalah untuk memenuhi kebutuhan kantor dan kerangka kerja, untuk dapat menggunakan semua yayasan dan mengerjakan presentasi seseorang. Sarana untuk kantor dan kerangka meliputi: mencatat segala kebutuhan, memikirkan apa yang harus dibeli, mencatat dan membuat jatuh tempo, mulai mendapatkan, memanfaatkan, tanggung jawab, dan kapasitas.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Seperti yang dikemukakan oleh Wina (2008:242) menjelaskan bahwa pembelajaran membantu adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kerangka berkumpul atau kelompok kecil, khususnya antara 4-5 individu yang memiliki kemampuan keilmuan yang khas, orientasi seksual, ras atau dasar etnis (heterogen).

Johnson (dalam Etin Solihatin, 2005:4) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermanfaat adalah pemanfaatan pertemuan-pertemuan kecil dalam belajar yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama.

Slavin (dalam Wina, 2008:242) mengemukakan dua alasan bahwa mengakomodasi pembelajaran adalah semacam wahyu yang dapat ditumbuhkan lebih lanjut dengan menyesuaikan diri dengan masa kini. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran yang bermanfaat dapat lebih mengembangkan prestasi siswa sekaligus lebih mengembangkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi kekurangan diri sendiri dan orang lain, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan pembelajaran yang menyenangkan dapat memahami kebutuhan siswa dalam belajar. memahami, berpikir, mengatasi masalah dan menggabungkan informasi dan kemampuan.

Standar pembelajaran yang menyenangkan antara lain: Setiap bagian pertemuan (peserta didik) bertanggung jawab atas semua yang dilakukan dalam pertemuan; Setiap bagian gathering (peserta) harus menyadari bahwa semua individu gathering memiliki tujuan yang sama; Setiap bagian kumpul (pendamping) harus membagi kewajiban dan kewajiban yang sama antara individu tandan; Setiap bagian pengumpulan (penyandang) akan tergantung pada penilaian; Setiap bagian kumpul (peserta didik) berbagi kewenangan dan kebutuhan kemampuan untuk dikuasai bersama selama sistem pembelajaran; Setiap bagian gathering (mahasiswa) akan diminta untuk secara eksklusif mewakili materi yang dibahas dalam gathering yang bermanfaat.

Perangkat pembelajaran yang bermanfaat mengingat siswa untuk kelompok menyelesaikan materi pembelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan dasar yang

harus dicapai; Silaturahmi ini dibentuk dari siswa yang memiliki berbagai kapasitas, baik tingkat kapasitas tinggi, sedang maupun rendah. Dengan asumsi bahwa individu yang berkumpul mungkin berasal dari berbagai ras, masyarakat, kebangsaan dan fokus pada keseragaman orientasi seksual.

Sarana untuk melaksanakan pembelajaran menyenangkan tipe STAD meliputi pengajar menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan dasar yang harus dicapai; Pendidik dapat melibatkan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran ini kepada siswa. Misalnya dengan model wahyu terarah atau strategi bicara. Perkembangan ini tidak perlu dilakukan dalam satu kali pertemuan, namun bisa multipel; Pendidik memberikan tes/tes kepada setiap siswa secara terpisah sehingga diperoleh nilai dasar dari kemampuan siswa tersebut; Instruktur membimbing beberapa pertemuan. Setiap perkumpulan terdiri dari 4-5 individu, dimana individu kelompok memiliki kapasitas skolastik yang khas (tinggi, sedang, rendah). Jika mungkin, sekelompok individu berasal dari berbagai masyarakat atau identitas dan fokus pada keseimbangan jenis kelamin; Guru memberikan tugas kepada kelompok yang berhubungan dengan materi yang telah diberikan, membicarakannya bersama-sama, saling membantu antar individu yang berbeda, dan mengkaji pemecahan tugas yang diberikan oleh pendidik. Tujuannya agar setiap pertemuan bisa mendominasi ide dan materi. Materi tugas untuk tandan disiapkan oleh instruktur sehingga keterampilan dasar yang normal dapat dicapai; Pendidik memberikan tes/tes kepada siswa secara eksklusif; Pendidik bekerja sama dengan peserta didik dalam membuat garis besar, mengkoordinir dan memberikan penegasan terhadap bahan ajar yang telah diperiksa; Pendidik memberikan hadiah.

Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD dapat dilihat pada tabel berikut :

Dalam STAD, banyak penghargaan tergantung pada skor yang diperoleh oleh pertemuan dan skor pertemuan ini diperoleh dari peningkatan individu di setiap tes. Komitmen peningkatan siswa yang berfokus pada pertemuan mereka tergantung pada pengaturan dalam tabel berikut:

Catatan :

Nilai ujian yang lalu dapat dimanfaatkan sebagai nilai dasar (Sumber: Slavin, 1995 dalam Parlan, 2006:17). Skor pertemuan untuk setiap pertemuan tergantung pada komitmen kemajuan yang dicapai oleh setiap bagian pertemuan yang dipisahkan oleh jumlah individu pertemuan. Hibah kelompok diberikan dengan empat ukuran, seperti yang ditampilkan pada tabel 2.3 di bawah ini:

METODOLOGI

Penelitian peningkatan pembelajaran ini diselesaikan di kelas XII OTKP 2 SMK PGRI Subang, karena pada saat memaparkan Materi dan Kerangka Materi, instruktur merasa sulit untuk memperjelas ide/materi Kantor dan Landasan. Sebagian besar siswa kurang bersemangat dalam mengikuti sistem pembelajaran materi ini. Apalagi efek samping dari tes topik ini masih rendah, khususnya hanya 60% siswa yang mencapai KKM. Sementara itu, sejauh materi ini memiliki durasi 6 (enam) jam ilustrasi/minggu. Dengan asumsi kondisi tersebut tidak bertahan, maka pada saat itu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai.

Eksplorasi ini akan dilakukan pada semester 1, dengan alasan bahwa pada kelas XII OTKP 2 SMK PGRI Subang, materi utama tentang Perkantoran dan Kerangka berada pada semester gasal antara Juli – Desember 2019. Selanjutnya adalah jadwal penyutradaraan. ujian. Pada tahap penyusunan ini, analis melakukan pengaturan sebagai berikut: a.) Survey

Materi Pembelajaran Perkantoran dan Kerangka Organisasi dalam rangka menyelesaikan rundown kantor dan pondasi Konfigurasi Stock untuk kelas XII OTKP 2 SMK PGRI Subang Tahun Pelajaran 2019/2020 tahun ajaran tentang Prinsip Kemampuan dan Kemampuan Esensial. b) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan sebelumnya. c) Memutuskan Model Pembelajaran Bermanfaat Divisi Prestasi Kelompok Siswa (STAD). d) Menyiapkan perangkat

pembelajaran yang akan digunakan. e) Merencanakan instrumen penelitian seperti: Matriks dan Soal, Susunan Lembar Persepsi Siswa, dan Lembar Observasi Guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran STAD didapatkan hasil yang berbeda dengan sebelum melakukan model pembelajara STAD yaitu terjadi kenaikan nilai rata – rata kelas yang semula nilai rata – rata kelas hanya 65 menjadi 78 itu menandakan dalam melakukan model pembelajaran STAD peserta didik lebih enjoy dan lebih menyerap informasi apa yang diberikan oleh guru.

Sesuai dengan Degeng (2005), menjelaskan bahwa semua dampak yang didapat dapat dimanfaatkan sebagai tanda manfaat penggunaan suatu teknik pembelajaran dalam berbagai kondisi. Oleh karena itu, konsekuensi dari led eksplorasi menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dan Brain Planning di sini memberikan peningkatan positif dalam hasil belajar siswa.

Perkembangan siswa yang hebat dalam mengambil hasil tidak dapat dipisahkan dari otoritas ide materi yang sedang dipikirkan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan Brinkman (2003) bahwa Psyche Planning dapat membantu siswa dalam mendukung siklus penalaran normal siswa, sehingga mereka dapat menciptakan dan menggabungkan pemikiran ke dalam pemahaman ide-ide siswa. Sesuai dengan penelitian dari Hidayat (2017) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang dibantu dengan mind planning sangat tepat digunakan untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa. Hasil eksplorasi oleh Arfiyanti (2017) menunjukkan bahwa perencanaan jiwa juga siap untuk mengembangkan hal-hal lain yang lebih eksplisit seperti memahami konsep himpunan pada siswa. Kelebihan dari model pembelajaran STAD antara lain; Setiap siswa memiliki kesempatan untuk membuat komitmen yang signifikan untuk pertemuannya, dan tempat berkumpulnya individu setara dengan Allport (dalam Slavin, 2005:103); Memajukan hubungan yang dinamis dan positif serta kolaborasi yang lebih baik dalam mengumpulkan individu (Slavin, 2005:105) dan (Ahmadi, 2011:65);

Membantu siswa dengan memperoleh persahabatan lintas ras (Slavin, 2005:105); Melatih siswa dalam menciptakan bagian-bagian dari kemampuan sosial selain kemampuan intelektual (Isjoni, 2010:72); Pekerjaan pendidik juga menjadi lebih dinamis dan lebih terlibat sebagai fasilitator, arbiter, inspirasi dan evaluator (Isjoni, 2010:62); Dalam model ini, siswa memiliki dua jenis kewajiban belajar. Secara khusus mencari tahu sendiri dan membantu individu dengan mengumpulkan individu untuk belajar (Rusman, 2011:203); Dalam model ini siswa saling menunjukkan kepada siswa yang berbeda atau pendampingan yang lebih berhasil daripada pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik (Rusman, 2011:204); Pengumpulan siswa yang heterogen membuat pertentangan yang terjadi di ruang kelas semakin ganas; Prestasi dan hasil belajar yang bagus bisa didapatkan oleh semua individu yang berkumpul; Tes yang terdapat dalam langkah pembelajaran membuat siswa lebih terpacu; Tes ini juga memperluas kewajiban individu karena skor pertemuan terakhir dipengaruhi oleh skor tes tunggal; Adanya apresiasi dari pengajar, sehingga siswa lebih terbujuk untuk dinamis dalam belajar; Mengumpulkan individu-individu dengan prestasi dan hasil belajar yang rendah memiliki tanggung jawab yang besar agar nilai yang diperoleh tidak rendah sehingga perolehan nilai yang besar; Rusman (2011) menambahkan bahwa kelebihan dari model ini adalah siswa memiliki dua jenis kewajiban belajar. Secara khusus mencari tahu sendiri dan membantu individu dengan mengumpulkan individu untuk belajar (Rusman, 2011:203); Siswa dapat saling menunjukkan satu sama lain atau belajar dengan teman sebaya (peerteaching) yang lebih kuat daripada belajar oleh instruktur (Rusman, 2011:204); Model ini dapat mengurangi ide individualistis siswa. Belakangan, siswa akan lebih sering bersaing secara eksklusif, tertutup dengan teman, mencoba untuk mengabaikan teman sekolah, menghabiskan waktu hanya dengan individu tertentu, ingin menang sendirian, dll. Jika situasi saat ini dibiarkan, tidak apa-apa. layak untuk melahirkan warga yang egois, kontemplatif (tenang dan bijaksana), tidak bergaul di mata publik, tidak peduli dengan tetangga dan iklim, perlu diperhatikan orang lain, dan tidak memiliki keinginan untuk mengakui kualitas dan kekurangan orang lain. Indikasi seperti ini mulai kita temukan

di masyarakat umum kita, berangsur-angsur unjuk rasa, adu kelompok, saling sikut dan dengan mudah dihasut (Rusman, 2011:204).

Selain mempunyai kelebihan, model STAD ini juga memiliki kekurangan. Semua model pembelajaran pasti dibuat untuk memberikan manfaat besar atau positif bagi pembelajaran, dan model STAD tidak terkecuali. Namun, kadang-kadang menurut perspektif tertentu, cara model tidak menutup kemungkinan membuka kekurangan diantaranya dapat dilihat dari kualitas STAD bila dibandingkan dengan realisasi tradisional (yang hanya menyajikan materi dari instruktur), pembelajaran menggunakan model ini menghabiskan sebagian besar waktu, dengan mempertimbangkan tiga langkah STAD yang membosankan, misalnya, memperkenalkan materi dari pendidik, banyak pekerjaan dan tes/tes individu. Pemanfaatan waktu yang lebih lama dapat sedikit dibatasi dengan memberikan lembar gerak siswa (LKS) agar siswa dapat bekerja dengan baik dan efektif. Sementara itu, pengembangan arisan dan rencana permainan wali kelas sesuai musyawarah saat ini harus dimungkinkan sebelum latihan pembelajaran dilakukan. Dengan demikian, dalam latihan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pengembangan kelompok dan rencana permainan ruang belajar dan model ini membutuhkan kapasitas yang luar biasa dari pendidik. Dibutuhkan pengajar sebagai fasilitator, perantara, inspirasi dan evaluator (Isjoni, 2010:62). Menerima tidak semua pendidik bisa menjadi fasilitator, perantara, inspirasi dan evaluator dengan baik. Penataan yang dapat dilakukan adalah menggarap hakekat pendidik oleh otoritas publik, misalnya mengadakan latihan-latihan ilmiah yang bersifat wajib dan tidak memungut biaya instruktur dan menyelesaikan manajemen rutin dengan premis yang tidak disengaja. Lebih dari itu, pengajar sendiri harus lebih dinamis dalam mengembangkan kapasitasnya dalam belajar.

KESIMPULAN

1. Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang Inventarisasi Sarana dan Prasarana di kelas XII OTKP 2 semester 1 SMK PGRI Subang
2. Setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik tentang Inventarisasi Sarana dan Prasarana di kelas XII OTKP 2 semester 1 SMK PGRI Subang
3. Kemampuan komunikasi peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung
4. Kemampuan penalaran peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rhineka Cipta
- Budiningsih, Asri. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rhineka Cipta Brunner, Piaget dan Gestalt. Makalah Teori Belajar
- Daryanto. Pendidikan Kewirausahaan. Penerbit : Gava Media
- Dimyati dan Mujiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rhineka Cipta Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Dwipeni, Hindraswari Enggar. Prakarya dan Kewirausahaan. Penerbit : Srikandi Empat Gagne. The Conditions of Learning. Makalah Pengaplikasian Teori Belajar
- Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi aksara Mardiyatmo. 2012. Kewirausahaan. Jakarta : Yudisthira

Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Rajawali Press

Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.

Penerbit : Kencana Premeda Media group

Slavin, Robert E.2008. Cooperative Learning, Diterjemahkan oleh : Narulita Yusron.

Bandung : Nusa Media. Kencana Premeda Media Group

Solihin Etin dan Raharja. 2009. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS.

Jakarta : PT Bumi Aksara

Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Agensindo

Suryabrata, Sumardi.2005.Psikologi Pendidikan.Jakarta : Rajawali Press

Surya, Mohammad. 1981. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Jakarta : Pustaka Bani Quraisy

Utomo, Nur Citra dan Primiani, C Novi. 2009. Perbandingan Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dan Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar.